



TATA SPASIAL PERMUKIMAN TRADISIONAL MANGGARAI BERDASAR RITUAL *PENTI* DI KAMPUNG WAE REBO DI PULAU FLORES

Oleh: **Mohammad Raditya Perdana**¹

Abstract

In the Lesser *Sunda* Islands of the Indonesian Republic a *Kampung* is located in *Flores* Island. It is called *Kampung Wae Rebo* and constitutes the focus of this paper. Here the formation of traditional settlements with their ritual practices has a dominant role. Here, culture is the determining factor that shapes the living environment. The *Manggarai* ethnic group who live in *Wae Rebo* is well known for their enduring perpetuation of tradition. One such tradition is selected for in-depth study - that of the annual ceremony of *pent*. This takes the form of a giant ritual pertaining to the agricultural life of the *community*. Here a series of activities relating to this ritual have affected the spatial formation of the *Wae Rebo* settlement in unique ways. The study methodology deploys concepts derived from both structuralism and hermeneutics. In conclusion the following paper suggests that the existence of *Wae Rebo* settlement has been historically determined by five elements, namely; the social structure of the community; ritual practices; harmony with nature; defence from both internal and external forces; and the adaptive qualities of culture.

Keywords: spatial arrangement; traditional settlement; *Kampung Wae Rebo*; ritual *pent*

Abstrak

Di Kepulauan Sunda Kecil, tepatnya di Pulau Flores, terdapat *Kampung Wae Rebo* dengan pola permukiman tradisional yang didominasi oleh praktek-praktek ritualnya. Dalam konteks ini, budaya merupakan faktor determinan dalam proses pembentukan permukimannya. Suku *Manggarai* merupakan sekelompok etnik di *Kampung Wae Rebo* yang mempertahankan tradisi ini secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang menjadi fokus penelitian ini adalah ritual tahunan *pent*. Ritual ini merupakan praktek budaya bertani yang dilakukan oleh masyarakatnya. Rangkaian ritual ini telah mempengaruhi keunikan pola permukiman kampung ini. Studi ini dilakukan melalui pendekatan structuralism dan hermeneutics. Pada akhirnya, eksistensi permukiman Kampung Wae Rebo secara kebersejarahannya ditentukan oleh lima element, diantaranya: struktur masyarakatnya; praktek-praktek ritual; keharmonisan dengan alam; pertahanan dari faktor eksternal dan internal; dan adaptasi budaya.

Kata kunci: tata ruang; permukiman adat; *Kampung Wae Rebo*; ritual *pent*.

Pendahuluan

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang dalam seluruh permukiman ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby, 1993). Berbagai hal berkaitan dengan budaya, norma, tradisi dsb, lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai

¹ Arsitek profesional. Email: akarpucuk@gmail.com

kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler 2000).

Merujuk konsep strukturalisme Levi-Strauss (1963) disebutkan pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks didasarkan atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang paling sederhana. Konsep ini dianggap sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaannya. Seperti kata-kata hitam dan putih; hitam sering dikaitkan dengan kegelapan, keburukan, kejahatan, sedangkan putih dihubungkan dengan kesucian, kebersihan dan ketulusan. Contoh lain adalah kata rasional dan emosional; rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki, sementara emosional dianggap inferior yang diasosiasikan dengan perempuan.

Waterson (1990) menggambarkan tipikal permukiman di Asia Tenggara merupakan gambaran yang diistilahkan oleh Levi-Strauss sebagai dualisme konsentris. Representasi hirarki ruang digunakan sebagai ekspresi hubungan-hubungan politik, seperti halnya pandangan hidup sebagai perhatian masyarakat. Layout berbagai ibukota di Asia Tenggara merefleksikan konsep kekuatan pusat yang menghubungkan kekuatan kosmos dan menghilang di pinggiran. Pengaruh raja adalah yang paling kuat sebagai pusat politik dan berakhir pada batas kerajaan (Waterson 1990).

Berdasar hasil kajian Levi-Strauss (1963) di Desa Winnebago (Amerika Selatan) maka dapat disimpulkan: (1) masyarakat memiliki struktur sosial yang kompleks didasarkan atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang sederhana; (2) dualisme ini berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem perkawinan, strata masyarakat dan beberapa atribut budaya lain; (3) distribusi ruang permukiman sangat dipengaruhi oleh sistem dualisme; (4) struktur yang terbentuk adalah struktur konsentrik dan struktur diametric; dan (5) kedua struktur ini dapat dilihat secara langsung sebagai struktur ruang desa, akan tetapi lebih merujuk pada struktur dualisme pada masyarakat itu sendiri.

Konsep oposisi berpasangan yang diungkap Levi-Strauss (1963) tampaknya juga menjadi dasar yang kuat dalam penataan permukiman tradisional pada sebagian besar wilayah di Nusantara. Seperti masyarakat Baduy di Banten Selatan dalam menata ruang permukimannya sangat memperhatikan sistem orientasi. Pandangan hidup dasar mereka adalah adanya oposisi antara selatan dan utara. Di Selatan terdapat *Sasaka Domas* sebagai tempat pemujaan paling *sakral* dan Utara merupakan permukiman masyarakat yang sifatnya *profane* (Purnama 2006). Pada permukiman terbagi lagi menjadi perkampungan Baduy Dalam yang taat adat di sisi Selatan dan permukiman Baduy Luar yang tidak taat adat di sisi Utara. Jadi pemahaman masyarakat Baduy, semakin mendekati *Sasaka Domas* akan semakin suci, dan semakin menjauh dari *Sasaka Domas* semakin tidak suci.

Contoh lain dari penerapan konsep oposisi berpasangan ini juga ditemukan pada masyarakat di Bali. Parimin (1986) menyatakan bahwa masyarakat Bali memiliki hubungan dengan tempat tinggal leluhurnya, dan memiliki perwujudan yang utama adalah gunung dan nista adalah laut. Pola ini menghasilkan orientasi dan hirarki ruang permukiman.

Kampung Wae Rebo, Manggarai, Pulau Flores

Pulau Flores merupakan salah satu dari sekian banyak pulau-pulau yang tersebar di Indonesia, dengan potensi keanekaragaman, baik sumber daya alam maupun budaya. Pulau Flores memiliki kondisi alam yang unik. Bagian tengah pulau terbentuk dari

gugusan pegunungan dengan hutan-hutan yang lebat dengan iklim tropis basah yang kental. Bagian luarnya, yang berbatasan dengan laut, memiliki iklim yang kering. Salah satu etnik yang mendiami Pulau Flores adalah Etnik Manggarai. Etnik yang mendiami Pulau Flores bagian barat ini memiliki tradisi kekerasan yaitu perang antar suku. Hal inilah yang mendasari kenapa perkampungan-perkampungan tua di Manggarai banyak terletak di lereng-lereng pegunungan (Kondas 2013). Kondisi ini mendorong Etnik Manggarai menggantungkan hidupnya dengan berkebun di ladang dan berburu di hutan. Cara bertahan hidup ini pada akhirnya menghasilkan tradisi dalam berhuni maupun dalam budaya kehidupannya.

Perkampungan tua yang terdapat di Manggarai seperti Kampung Todo, merupakan bekas kerajaan terbesar di Manggarai, Kampung Ruteng Pu'u merupakan awal mula Kota Ruteng, ibukota Kabupaten Manggarai sekarang, Kampung Cibal juga merupakan bekas kerajaan besar dan sempat menjadi musuh Kerajaan Todo, kemudian Kampung Wae Rebo yang dikenal sebagai saudara tua Kampung Todo. Dalam perkembangannya hanya Kampung Wae Rebo yang memiliki komponen permukiman tradisional Manggarai yang lengkap, terutama gugusan *Mbaru Tembong* dan *Mbaru Niang*. Selain itu tradisi ritual yang dijalani masyarakat Kampung Wae Rebo juga dapat bertahan dengan baik, walau pariwisata sudah masuk beberapa puluh tahun terakhir.

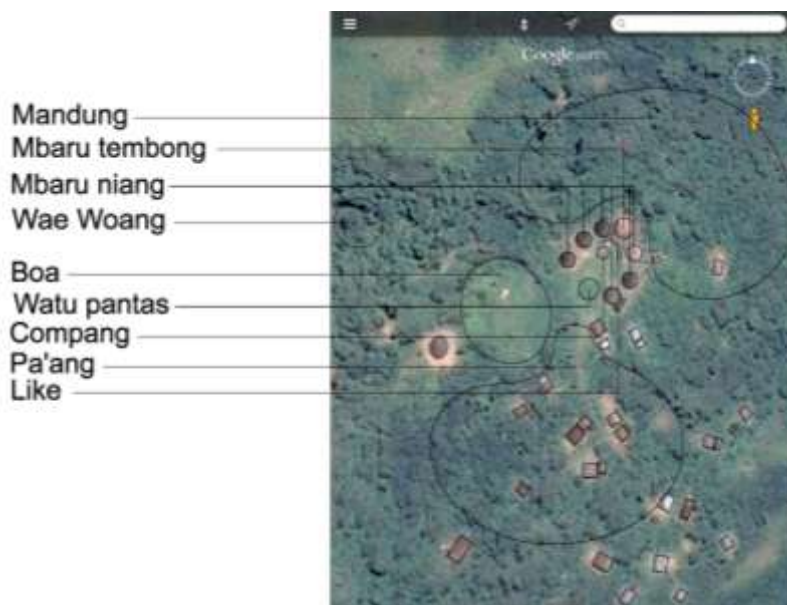
Kampung Wae Rebo secara administratif masuk dalam wilayah Desa Satarlinda Barat, Kecamatan Satarlinda, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, lihat Gambar 1. Untuk mencapai Kampung Wae Rebo, dengan menggunakan transportasi umum dari Labuan Bajo kita harus ke Pela atau Ruteng, dari Ruteng dengan kendaraan bernama *oto*, kendaraan truk yang bak belakangnya dimodifikasi menjadi tempat duduk penumpang berjejer ke belakang dan di beri atap, kita harus menuju Kampung Dintor, kampung pesisir di selatan Kabupaten Manggarai. Lalu mulai naik ke utara ke Kampung Denge, yang merupakan kampung terakhir yang dapat diakses oleh kendaraan bermotor. Dari Kampung Denge kita harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki selama lebih kurang 4-5 jam, melintasi ladang-ladang milik masyarakat yang ditanami cengkeh, kemiri, pinang, sirih, kopi, dan lain sebagainya, juga hutan tropis basah khas pegunungan Pulau Flores yang penuh dengan keanekaragaman hayati dan hewani.

Etnik Manggarai di Kampung Wae Rebo melakukan ritual pada tempat-tempat yang diyakini memberikan kontribusi penting dalam kehidupan mereka. Tempat-tempat penting tersebut sebagian besar merupakan wadah dalam melakukan aktifitas pada hari-hari biasa, seperti: *lodok* (pusat kebun komunal), *wae teku* (sumber mata air), *natas* (halaman tengah perkampungan), *pa'ang olo mandung* (wilayah depan/pintu masuk dan wilayah belakang perkampungan), *mbaru niang* dan *mbaru tembong* (rumah biasa dan adat). Sebagian lagi merupakan tempat yang sakral dan hanya dipergunakan diwaktu tertentu, terutama ritual adat, seperti: *boa* (kuburan) dan *compang* (altar persembahan).



Gambar 1. Peta yang menjelaskan posisi Kampung Wae Rebo di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sumber: <http://www.waerebopower.com/>, diakses tanggal 09/08/2014



Gambar 2. Permukiman Tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo

Sumber: dikembangkan dari data Google Earth 2014

Ritual *Penti*

Etnik Manggarai di Kampung Wae Rebo merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tradisi kuat dalam pemujaan terhadap *Mori* (Wujud Tertinggi), *empo* (leluhur) dan *naga* (roh alam). Hal ini mereka lakukan secara rutin dikaitkan dengan situasi dan kondisi hidup yang mereka alami. Tradisi ritual *penti* misalnya, merupakan tradisi yang dihubungkan dengan aktivitas pertanian sebagai petani. Secara kontekstual ritual *penti* merupakan ritual yang bernuansa syukuran dan mohon keselamatan. Syukur karena diberi kelimpahan rezeki dalam bentuk hasil panen pada musim tanam yang telah dilewati dan permohonan keselamatan untuk menyongsong musim tanam berikutnya. Ungkapan syukur dan permohonan keselamatan disampaikan kepada *Mori* (Wujud Tertinggi) melalui perantara *empo* (leluhur) dan *naga* (roh-roh alam). Etnik Manggarai di Kampung Wae

Rebo melaksanakan ritual *penti* pada pertengahan bulan November setiap tahun, yang dalam kalender pertanian mereka adalah bulan bertemunya dua musim, yakni musim kemarau dan musim penghujan.

Dari pengalaman penulis mengikuti ritual *penti* diperoleh sejumlah data fenomena visual, gagasan-gagasan dan nilai-nilai abstrak di kalangan masyarakat Kampung Wae Rebo. Secara ringkas dapat dibentangkan tema-tema yang ditemukan saat ritual *penti* berlangsung, sebagai berikut.

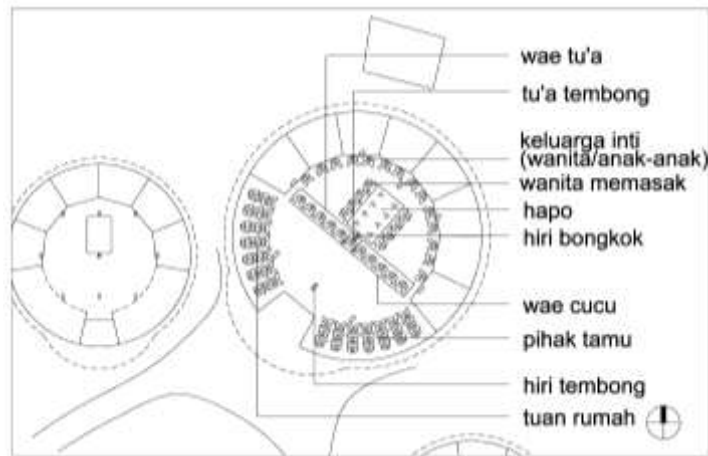
1. Pra-Penti

Pelaksanaan ritual *penti* melibatkan seluruh warga yang terikat dalam satu kesatuan genealogis secara aktif tanpa terkecuali. Titik awal ritual *penti* adalah musyawarah bersama seluruh warga kampung di rumah adat. Pemangku adat seperti *tu'a golo*, *tu'a tembong*, *tu'a teno* dan *tu'a-tu'a panga* mengundang semua warga untuk duduk bersama membicarakan rencana ritual *penti*. Karena itu dalam sistem kehidupan tradisional Manggarai, pemangku adat memiliki peran yang sangat strategis.

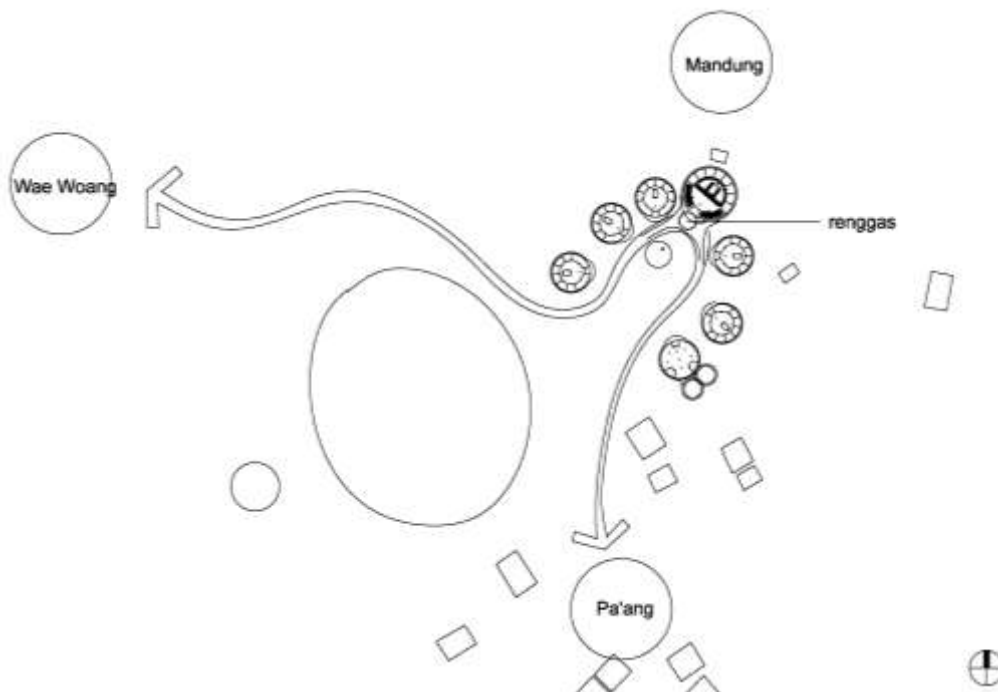
Dalam perkembangan pelaksanaan ritual *penti*, masyarakat Kampung Wae Rebo mengundang kampung tetangga untuk bersama-sama merayakan apa yang sudah diperoleh di musim tanam sebelumnya. Selain itu, dengan masuknya pariwisata, Kampung Wae Rebo selalu mendapat kunjungan dari pihak luar baik domestik maupun mancanegara. Dalam tradisinya masyarakat Kampung Wae Rebo akan mengadakan ritual penerimaan tamu sebelum ritual *penti* dilaksanakan.

Pada hari pelaksanaan ritual *penti*, para tetua dan semua peserta berkumpul di *mbaru tembong*. *Tu'a tembong* yang duduk di depan *hiri bongkok* dan menghadap *hiri tembong*, menyatakan prosesi ritual *penti* akan segera dimulai. Di sisi kanan *tu'a tembong* duduk perwakilan dari *wae tu'a*, yaitu keturunan dari anak-anak sulung *Empo Maro*. Dan di sisi kiri dari *tu'a tembong* duduk perwakilan dari *wae cucu*, yaitu keturunan dari anak-anak bungsu *Empo Maro* (Gambar 3).

Dari *mbaru tembong* peserta di bagi menjadi dua kelompok untuk melakukan ritual *barong wae* dan *barong oka*. Ritual ini dilakukan di waktu yang bersamaan, namun di tempat yang berbeda dengan urutan prosesi yang sama. Sebelum berangkat melakukan *renggas* terlebih dahulu, yaitu tutur adat yang dilakukan bersamaan, yang menandakan kesiapan akan memulai prosesi ritual. Dalam perjalanannya ke dua tempat tersebut, tiap kelompok menyanyikan *sanda ara*, sejenis lagu rakyat yang maksudnya agar masyarakat terus mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur (Gambar 4).



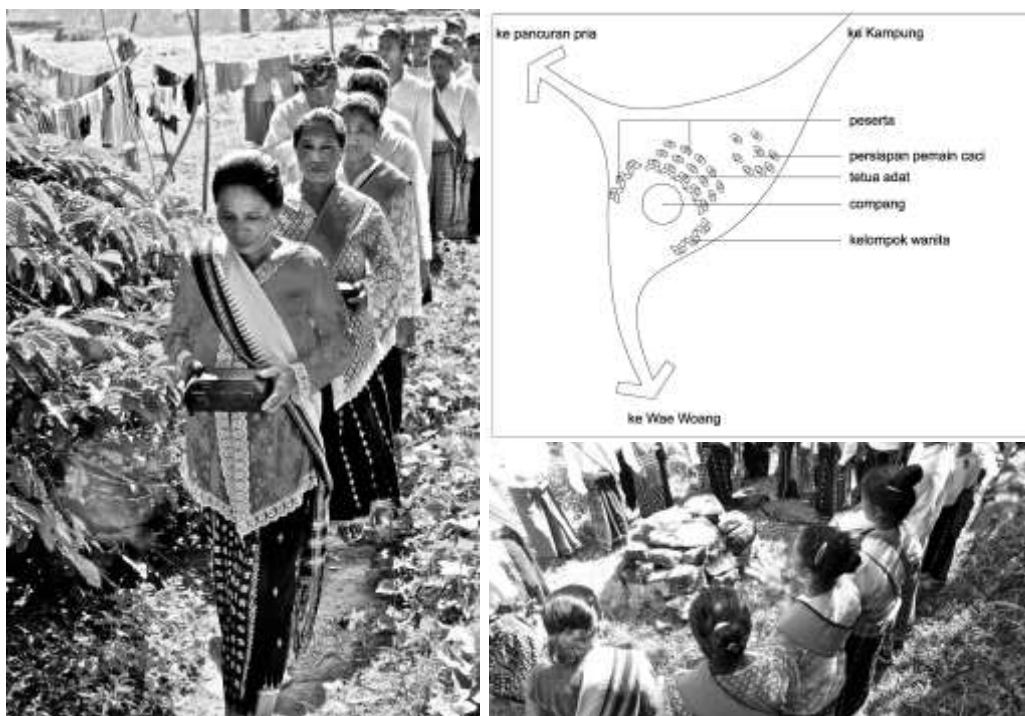
Gambar 3. Layout persiapan awal ritual *penti*, *tu'a tembong*, perwakilan *wae tu'a* dan *wae cucu*, peserta dan tamu undangan berkumpul di *mbaru tembong*



Gambar 4. Layout prosesi *barong wae* ke *Wae Woang* dan prosesi *barong oka* ke *pa'ang olo mandung*, didahului dengan *renggas* di *like*

2. *Barong Wae*

Barong wae adalah ritual untuk memanggil dan mengajak roh-roh penjaga mata air di *Wae Woang* untuk ikut bersama-sama mengikuti ritual *penti* di *mbaru tembong*. Wanita berada di urutan terdepan dalam barisan menuju ke *Wae Woang*. Tidak ada ketentuan khusus hanya wanita tertentu yang boleh dalam barisan terdepan, siapa saja boleh, namun dilakukan secara bergantian. Hal ini dikarenakan dalam pada hari-hari biasa hanya wanita yang dapat pergi ke *Wae Woang* dan menggunakan airnya untuk mandi, keperluan minum, keperluan memasak, cuci-cuci, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Kaum pria memiliki pancuran air tersendiri, sekitar 30 meter lebih ke utara dari *Wae Woang*.



Gambar 5. Urutan terdepan dalam barisan ke Wae Woang adalah wanita (kiri), layout ritual *barong wae* (kanan atas), *compang* kecil di percabangan antara jalan ke Wae Woang dan pancuran pria (kanan bawah)

Urutan prosesi ritual *barong wae* adalah sebagai berikut: (1) *teing sepa*, memberi sirih dan pinang untuk *empo* dan *naga*; (2) *teing tuak*, persembahan berupa telur ayam kampung untuk minum para *naga* (roh alam); (3) *tura manuk*, melantunkan tutur adat sambil memegang hewan korban/ayam; (4) *mbele manuk*, ritual potong ayam dengan tujuan tertentu untuk setiap warna ayam yang berbeda; (5) *toto urat*, membaca tanda setuju atau tidak setuju atas permohonan kepada “Wujud Tertinggi”, *empo* dan *naga*, yaitu pada bagian usus ayam (dan juga hati babi); (6) *hao helang*, mengaduk dengan tangan campuran nasi dan daging di piring sambil melantunkan tutur adat; (7) *hesak helang*, memberi makanan kepada *empo* dan *naga* yaitu berupa daging ayam dan nasi dengan cara melemparkannya. Setelah itu sisa *helang* ditaruh di atas *hanggar* (Gambar 6).

3. *Barong Oka*

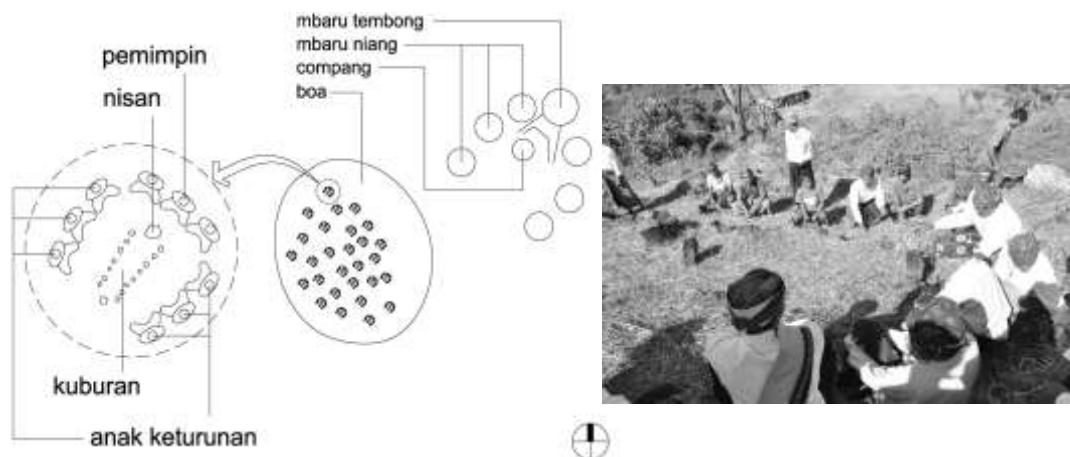
Barong oka adalah ritual untuk memanggil dan mengajak roh-roh alam penjaga di *pa'ang* (penjaga gerbang masuk perkampungan) dan di *mandung* (penjaga pintu belakang perkampungan) untuk ikut ke *mbaru tembong* bersama-sama mengikuti ritual *penti*. Pada prakteknya, hanya di daerah *pa'ang* saja dilakukan ritual *barong oka*, dimana terdapat *compang* ukuran kecil seperti di Wae Woang. Urutan prosesinya sama dengan ritual *barong wae*, hanya maksud dan tujuan yang dilantunkan saat tutur adat berbeda.



Gambar 6. *Teing cepa* (kiri atas), *teing tuak* (tengah atas) dan *tura manuk* (kanan atas), *mbele manuk* (kiri bawah), *toto urat* (tegang bawah), *hesak helang* dan *hao helang* (kanan bawah)

4. *Roi Boa*

Roi boa adalah ritual pemanggilan *empo* (leluhur) di wilayah perkuburan kampung untuk bersama-sama datang menghadiri ritual puncak *penti*, yang nantinya akan ada persembahan hewan korban untuk para leluhur di *mbaru tembong*. Masing-masing keturunan mengorbankan seekor *manuk rae* (ayam betina warna merah). Urutan prosesinya sama dengan yang dilakukan saat ritual *barong wae* dan *barong oka*, hanya saja tidak ada bagian *teing tuak*. Selain itu maksud dan tujuan yang dilantunkan saat tutur adat juga berbeda.



Gambar 7. Layout ritual *roi boa* di perkuburan komunal (kiri), suasana ritual *roi boa* (kanan)

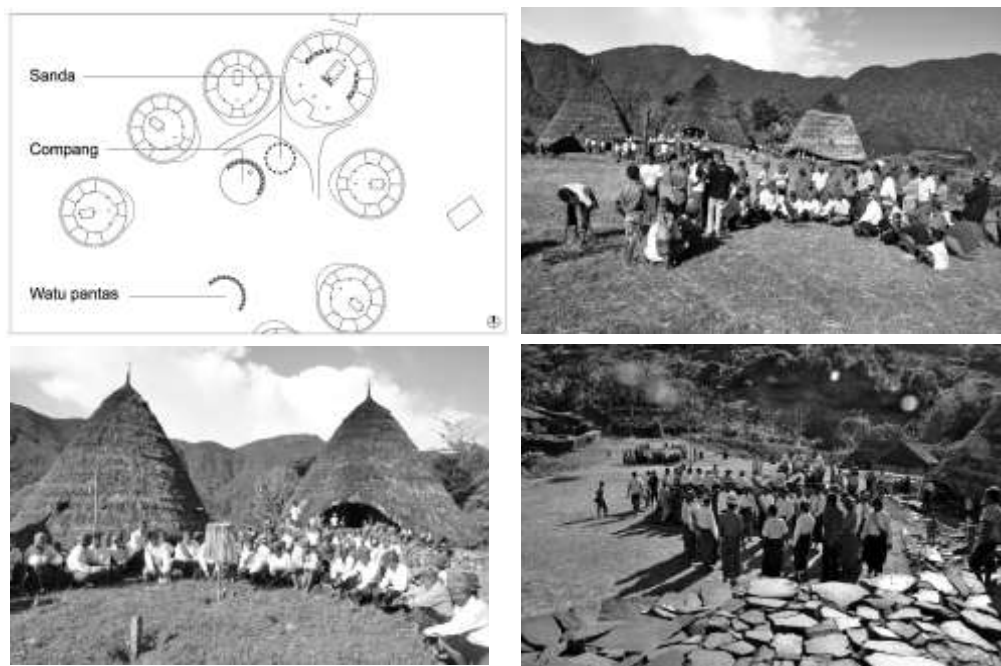
5. *Barong Compang*

Setelah ritual *roi boa*, para peserta berkumpul di *pa'ang* dan bersama-sama berjalan menuju *natas*. Peserta dibagi ke *watu pantas*, *compang* dan *pa'ang olo* yang merupakan bagian halaman dari *Kampung Wae Rebo*. Melakukan *teing sepa*, *teing tuak*, *tura manuk*, *hao helang* dan *wesak helang* dalam waktu bersamaan, baik di *watu pantas* dan *compang*, sedangkan di *pa'ang olo* melakukan *sanda*.

Beberapa hari sebelum ritual *penti*, dilakukan ritual *benggar*, yaitu upacara pengakuan dosa yang ditujukan kepada *Mori* (Wujud Tertinggi) melalui perantara *empo* (leluhur). Pelaku akan mengakui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya selama setahun kebelakang dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Dalam ritual ini dipersembahkan hewan korban berupa ayam berbulu putih dan dilakukan perorangan atau berkelompok. Saat ritual *penti* berlangsung, ritual di *watu pantas* hanya untuk memaafkan semua perilaku yang salah secara menyeluruh, dipersembahkan hewan korban berupa seekor ayam putih, seperti saat *benggar*.

Ketika ritual berlangsung di *watu pantas*, secara beramaan di *compang* juga berlangsung suatu ritual. Sama seperti urutan prosesi ritual-ritual sebelumnya, yaitu melakukan *teing sepa*, *teing tuak*, *tura manuk*, *toto urat*, *hao helang* dan *wesak helang*. Hewan korban yang dipersembahkan adalah ayam dengan warna bulu berwarna pirang (*manuk lalong rasi*) (Gambar 8).

Berbeda dengan persembahan yang diletakkan di *hanggar* saat *barong wae*, *barong oka*, dan *roi boa*, ritual di *compang* mempersembahkan tujuh buah *helang* (sesembahan). Hal ini dilakukan untuk memberi persembahan kepada roh-roh alam penjaga yang mendiami tujuh tempat keramat di sekitar wilayah *Kampung Wae Rebo*. Ketujuh tempat ini mendapat kedudukan yang penting, karena jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, roh-roh alam penjaga tempat tersebut selalu membawa informasi lewat mimpi kepada orang-orang tertentu. Ketujuh tempat tersebut antara lain: (1) *Letok Ruang*; (2) *Ponto Nau*; (3) *Regang*; (4) *Polo*; (5) *Ulu Wae Rebo*; (6) *Hembel*; (7) *Golo Mehe*.



Gambar 8. Layout ritual *barang compang* (kiri atas), ritual pengakuan dosa di *watu pantas* (kanan atas), ritual *barang compang* (kiri bawah) dan *sanda* di *pa'ang olo* secara bersamaan (kanan bawah)

Tujuh buah *helang* (persembahan) tersebut terdiri dari: (1) daun sirih; (2) daging mentah dan yang dibakar dari *manuk lalong rasi* (ayam berbulu pirang); (3) telur ayam kampung yang direbus dan dikupas kulitnya; (4) sedikit *gente* (beras yang digoreng atau disangrai).



Gambar 9. Tujuh sesajian untuk tujuh tempat keramat di sekitar Kampung Wae Rebo

6. *Libur kilo*

Mbelo adalah lagu perarakan masuk *mbaru tembong*, yang dipimpin oleh *tu'a tembong*. *Mbelo* sendiri adalah sebuah kata yang oleh masyarakat Kampung Wae Rebo saat ini tidak diketahui artinya, *mbelo* merupakan kata dalam bahasa roh leluhur. Maksud dari ditembangkannya *mbelo* adalah mengajak roh-roh leluhur yang telah berkumpul di tengah perkampungan untuk bersama-sama masuk ke dalam *mbaru tembong*. *Tu'a tembong* berdiri paling depan di atas *like* (teras *mbaru tembong*), berderet ke belakang semakin melebar adalah para peserta, terutama para tetua (*wae tu'a*, *wae cucu*, *tu'a panga*).

Setelah masuk ke dalam *mbaru tembong* dan melewati pintu masuk, lagu *mbelo kae* disambung dengan lagu *ase diong*, masih dibawakan oleh *tu'a tembong*. Sebelum lagu *ase diong* diserahkan ke barisan belakang, yang memimpin lagu yaitu tetua adat langsung mengambil tempat di barisan *hiri bongkok*. Saat menyanyikan lagu *ase diong* para peserta terpilih mengitari *hiri tembong* sekitar 3-4 kali putaran. *Tu'a tembong* mengatakan “*yo mori somba*”, pertanda bahwa *ase diong* selesai. Kemudian semua peserta mengambil tempat duduk di *lutur* yaitu area tamu atau publik dari *mbaru tembong*.



Gambar 10. Layout ritual *Mbelo* (kiri), *tu'a tembong* memimpin peserta ritual *pentu* untuk bersama-sama memasuki *mbaru tembong* (kanan)

Libur kilo atau dapat juga disebut dengan *manuk lose*, merupakan sebuah ritual memberi tempat untuk duduk kepada *empo* dan *naga* yang telah dipanggil dari *boa*, *pa'ang olo mandung* dan *Wae Woang* dengan mempersembahkan hewan korban disetiap *nolang*, yaitu delapan utusan dari keturunan langsung nenek moyang. Hewan korban yang mendapat prioritas adalah *manuk rae bakok* (ayam warna bulu putih). Setelah ritual *libur kilo* selesai dilaksanakan di *mbaru tembong*, peserta pulang ke rumahnya masing-masing dan membuat ritual *libur kilo* sendiri sekeluarga. Hewan korban yang dipersembahkan minimal sama, disesuaikan dengan kemampuan dari setiap keluarga.

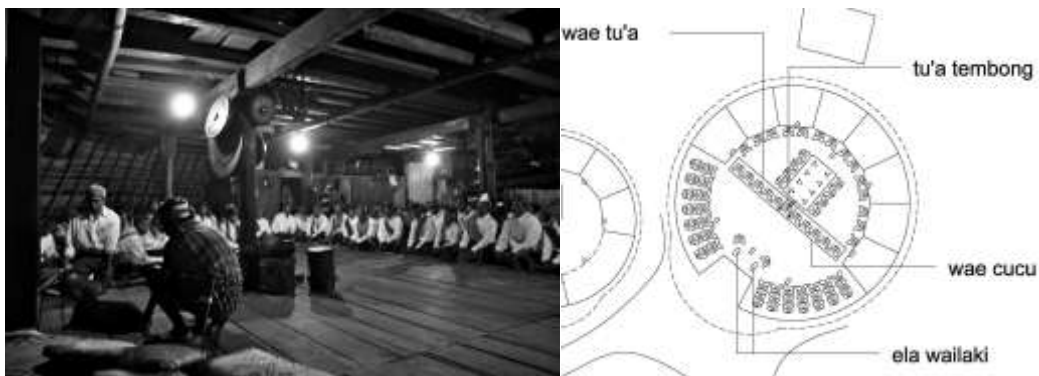


Gambar 11. Layout posisi *wae tu'a* dan *wae cucu* saat ritual *libur kilo* di *mbaru tembong* (kiri), *libur kilo* dari *wae tu'a* (tengah), *libur kilo* dari *wae cucu* (kanan)

7. *Pento Weki Peso Beo*

Setelah ritual *libur kilo* dilaksanakan di setiap rumah, para peserta kembali ke *mbaru tembong*. Ritual puncak *pento weki peso beo* segera dilaksanakan dengan dimulai dengan *renggas* terlebih dahulu. Setelah itu *sanda lima* dilantunkan oleh *tu'a tembong* dan dibalas oleh semua peserta tanpa diiringi alat musik. Setelah *sanda lima* dilantunkan, enam orang peserta dari pihak pria, tiga orang perwakilan dari *wae tu'a* dan tiga orang dari *wae cucu*, mengambil posisi di depan para tetua duduk, tapi tidak melebihi *hiri tembong*. Mereka berjejer tiga orang dalam dua baris, baris depan adalah perwakilan dari *wae tu'a*, baris belakang perwakilan dari *wae cucu*. Para penari ini disebut *songka sabela*, sedang lagu yang dinyanyikan para tetua disebut *mbata songka*.

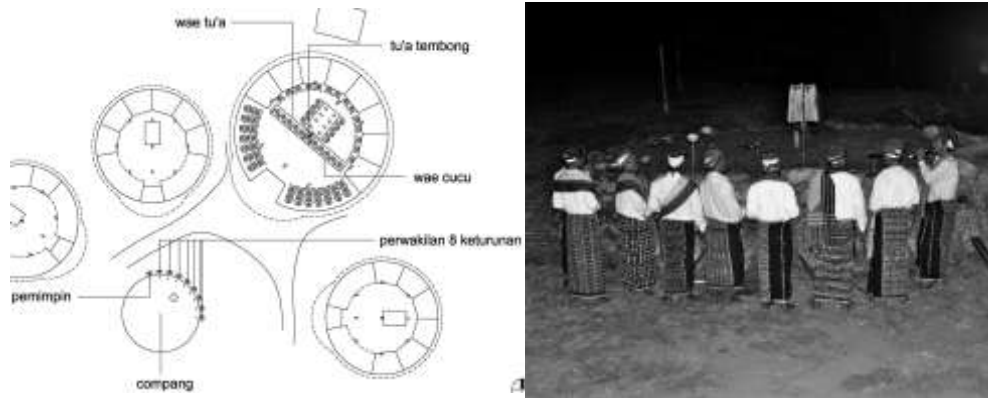
Proses selanjutnya adalah tahapan yang dapat dikatakan sebagai ritual puncak dari *pento weki peso beo*, yaitu *tura ela wailaki* (*ela*: babi, *wai*: betina dan *laki*: jantan). Jadi intinya mempersembahkan hewan korban berupa dua ekor babi, yaitu seekor babi betina dan seekor babi jantan, untuk para *empo* dan *naga* yang telah diundang dan duduk bersama-sama di *mbaru tembong*. Posisi babi diletakkan di dekat pintu masuk dan keluar. Ketika *tura* (tutur adat) kepala babi dihadapkan ke arah *hiri tembong*. Namun ketika akan dipotong kepalanya diarahkan ke arah luar, babi jantan berada di kanan atau sisi *wae tu'a*, dan babi betina di kiri atau sisi *wae cucu*. Antara *tu'a tembong*, *wae tu'a* dan *wae cucu* saling bergantian mengucapkan *tura*, yang dimulai terlebih dahulu oleh *tu'a tembong*. Tutur adat yang dilantunkan memiliki maksud jika semua ucapan *tura* ini benar, berarti ada tanda benar pada hati babi. Saat dijawab “eeee...” terakhir oleh peserta, *tu'a tembong* melempar beras ke depan ke arah *hiri tembong*, lalu babi dipotong, hatinya diambil dan *toto urat* (dibaca) oleh semua tetua adat yang duduk di *hiri bongkok*.



Gambar 12. Posisi *ela wailaki* di dekat pintu masuk dan keluar (kiri atas), layout ritual *tura ela wailaki* (kanan atas), layout yang menjelaskan perwakilan delapan keturunan di *compang* (kiri bawah), menaruh sisa *helang* di *compang* (kanan bawah)

Proses selanjutnya adalah *hao helang* dan *hesak helang*. Persembahan yang disiapkan adalah sebagian hati babi yang dibaca saat *toto urat*, daging bagian tengkuk babi, nasi dan beras. Semua dicampur dan diaduk di *nyiru* atau *doku* yaitu menampi beras yang besar. Setelah itu *helang* di bagi ke tiap-tiap perwakilan keturunan dari delapan *empo* untuk dibawa ke *compang* dan dipimpin oleh orang tua yang bukan *tu'a tembong*. Ketika sampai di sisi *compang* dimulai dengan *renggas* terlebih dahulu, setelahnya ada *tura* oleh yang memimpin, lalu *helang* disimpan di atas *langkar*. Sisa *helang* yang masih di *nyiru* dicampur beras untuk melaksanakan acara *sasamala* yang dibawakan oleh *tu'a tembong* atau yang mewakilinya. Sebagian besar peserta mengambil posisi mengitari *hapo* atau

tungku api, sedang *tu'a tembong* atau yang mewakili berada di barisan terdepan untuk memimpin ritual *sasamala*. Sambil berjalan mengitari *hapo*, *tu'a tembong* mengangkat sisa *helang* di *nyiru* dan menyebut: “*kkrrrr...rr... sasamala...*” lalu membuang *helang* ke *lobo api* (di atas tungku), dijawab oleh semua barisan dengan: “*mala...!*”, sambil kakinya menghentakkan ke lantai *mbaru tembong* secara bersama-sama.



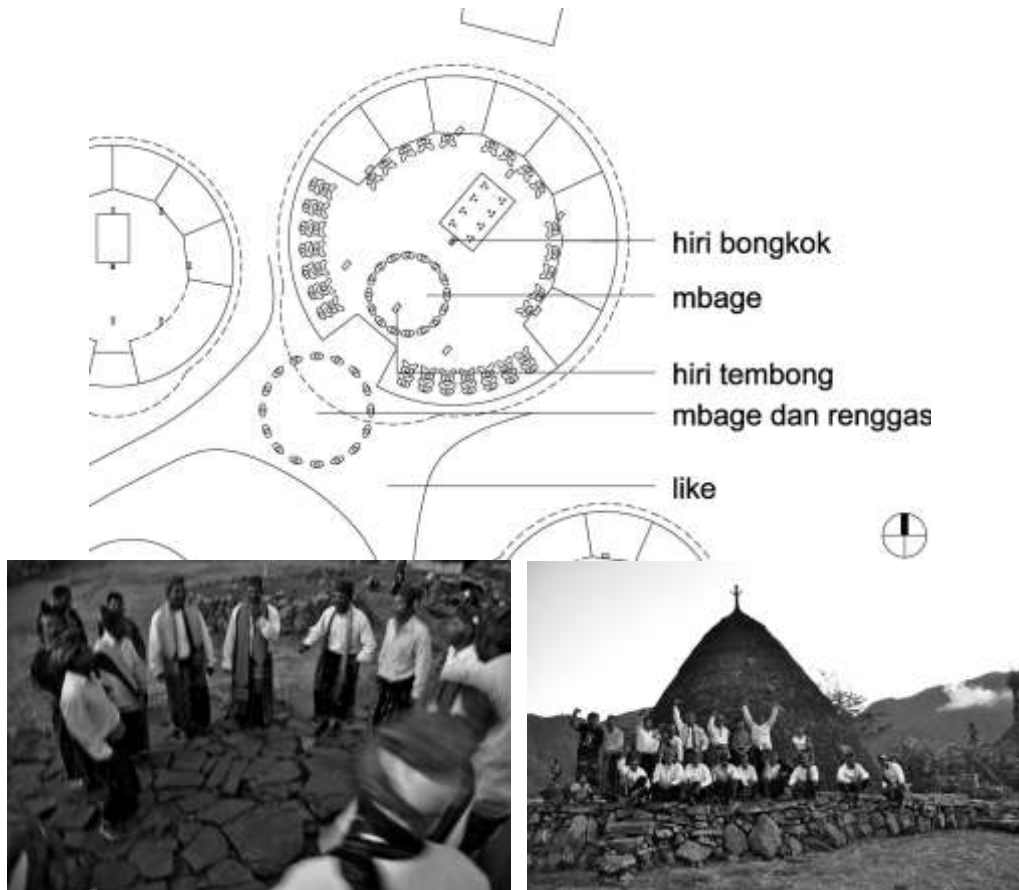
Gambar 12. Posisi *ela wailaki* di dekat pintu masuk dan keluar (kiri atas), layout ritual *tura ela wailaki* (kanan atas), layout yang menjelaskan perwakilan delapan keturunan di *compang* (kiri bawah), menaruh sisa *helang* di *compang* (kanan bawah)

Sasamala dimulai dari *nolang* sebelah kanan, yaitu tempat perwakilan *wae tu'a* tinggal, ketika yang memimpin sampai di dekat *hiri bongkok*, disambung dengan *sanda* yang dipimpin oleh orang tua (yang bukan membawa acara *sasamala*). *Sanda* adalah sejenis lagu rakyat yang terdiri dari banyak jenis atau tema, biasanya tentang kehidupan masyarakat Manggarai sehari-hari. *Sanda* dinyanyikan tanpa alat musik, saling berbalas-balasan antara yang memimpin (boleh siapa saja) dan semua peserta. Acara *sanda* dilakukan semalam suntuk hingga menjelang terbitnya matahari, dikarenakan mereka bersuka cita menyanyi dan menari bersama para leluhur.



Gambar 13. Layout ritual *sanda* di *mbaru tembong* (kiri atas), suasana ritual *sanda* yang dilakukan tengah malam hingga subuh (kanan atas dan bawah)

Prosesi akhir dari ritual *pentu* adalah *mbage* yaitu lagu perarakan keluar dari *mbaru tembong*, dimulai dari *hiri tembong*, dan dipimpin oleh turunan *wae tu'a* (sama dengan utusan *tu'a tembong*). Inti dari lagu ini adalah mengantar para *empo* (leluhur) dan *naga* (roh alam) pulang karena sudah semalam suntuk ikut berpesta bersama masyarakat. *Mbage* dilakukan di *like* ketika matahari akan segera terbit, dengan membentuk lingkaran, lalu *mbage* beberapa kali. Dan terakhir ditutup dengan *renggas* yang menandakan ritual *pentu* telah selesai.



Gambar 15. Layout ritual *mbage* (atas), suasana *mbage* yang menandakan ritual *pentu* telah selesai (bawah)

Konsep Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai Berbasis Ritual *Pentu*

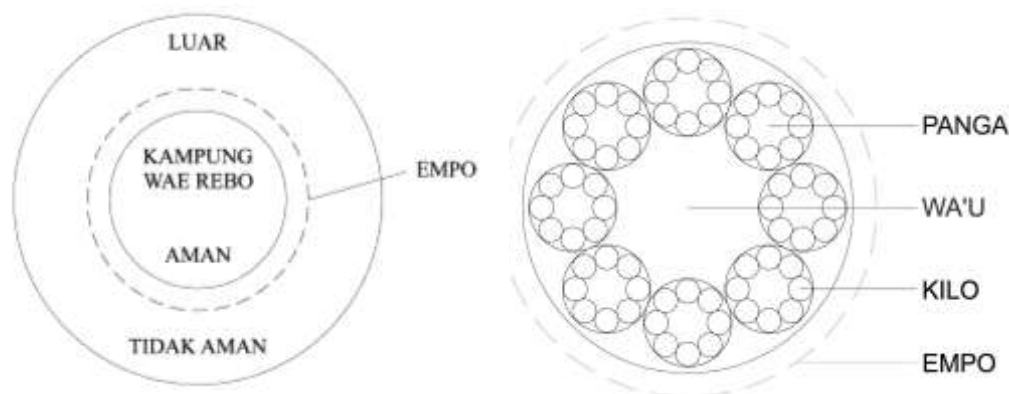
Purbadi (2009) dalam penelitiannya menemukan enam konsep yang mendasari tata spasial permukiman tradisional di Desa Kaenbaun di Pulau Timor yaitu (1) konsep pertahanan diri, berkaitan dengan sejarah pembentukan permukiman yang dipengaruhi oleh tradisi kekerasan seperti peperangan antar suku; (2) konsep persaudaraan etnis, berkaitan dengan tata dan struktur suku yang mendiami suatu permukiman tradisional; (3) konsep ketaatan tradisi, berkaitan dengan tradisi yang dilakukan turun temurun dari sejak nenek moyang; (4) konsep spiritualitas tradisional, berkaitan dengan kepercayaan lokal terhadap leluhur dan roh-roh alam; (5) konsep adaptasi budaya, berkaitan dengan masuknya konsep-konsep baru dari luar permukiman, seperti agama, pendidikan dan pariwisata; dan (6) konsep menyatu dengan alam, berkaitan dengan segala perilaku masyarakat yang selalu selaras terhadap gerak alam.

Hubungan ritual *penti* dengan tata spasial permukiman tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo akan dianalisa berdasar enam konsep yang ditemukan Purbadi (2009). Setelah itu akan dicocokkan dengan konsep strukturalisme berupa oposisi berpasangan dari Levi-Strauss (1963). Jika dilihat dengan model visual, kaitan antar lima konsep dengan tata spasial permukiman tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo dapat digambarkan seperti di bawah ini.

1. Konsep Pertahanan Diri

Substansi konsep pertahanan diri sangat sederhana namun mendasar yaitu melindungi pusaka (artefak fisik perkampungan) dan harta karun keluarga (perempuan dan anak-anak). Ritual *penti* yang dilaksanakan masyarakat Kampung Wae Rebo mengandung konsep pertahanan, yang pada dasarnya memiliki dua arah yaitu “vertikal” dan “horisontal”. Arah vertikal diartikan mendekatkan individu serta masyarakat yang masih hidup dengan para *empo* (leluhur), sehingga memantapkan relasi batin diantara keduanya. Bagi mereka, bersatu dengan *empo* adalah memperoleh perlindungan dan tuntunan yang mendampingi dan menyelamatkan kehidupan mereka. Dalam hal lain, ritual adat dengan sifat arah vertikal ini juga menjadi pengetahuan bagi pihak luar, bahwa masyarakat Kampung Wae Rebo selalu dilindungi oleh leluhur mereka. Citra yang terbangun adalah kemampuan supranatural yang menjadi perisai kognitif yang mampu melindungi masyarakat Wae Rebo dari keinginan agresi pihak luar.

Ritual *penti* juga memiliki arah horisontal yang menjalin persatuan dan kesatuan serta kerukunan yaitu orang di dalam sebuah *kilo* (keluarga), di dalam sebuah *panga* (perwakilan keluarga besar) hingga keseluruhannya dalam *wa'u* (himpunan *panga*). Makna dari persatuan dan kerukunan lahir batin ini sangat penting dalam menegakkan konsep pertahanan diri secara fungsional dan simbolis.



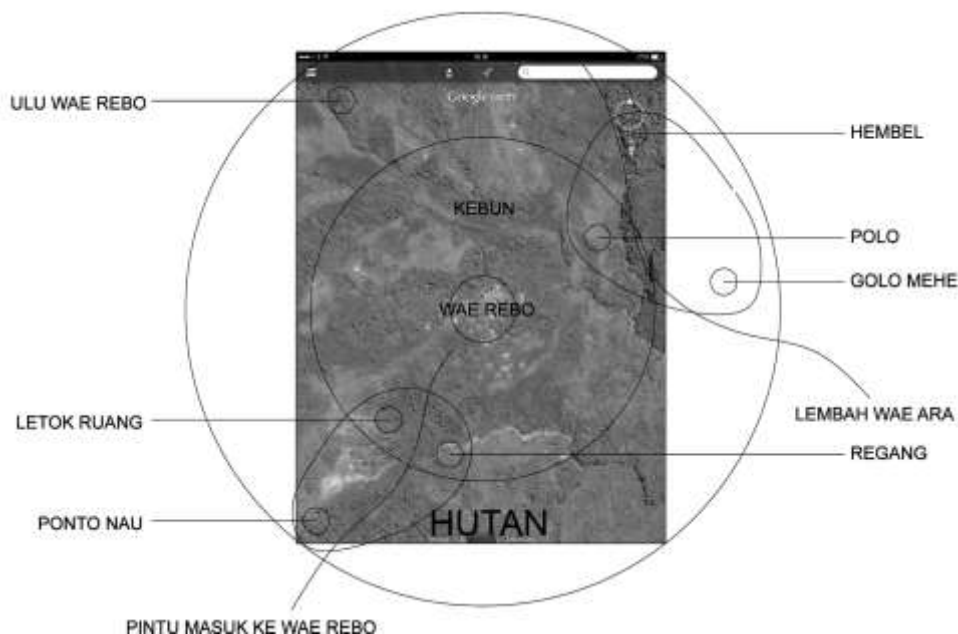
Gambar 16. Skema pertahanan pada Kampung Wae Rebo (kiri), skema pertahanan pada *wa'u* (klan) yang mendapat perlindungan supranatural dari *empo* (leluhur) (kanan)

Ritual penerimaan tamu yang merupakan ritual pra-*penti* menunjukkan pertahanan secara simbolik supranatural, pola spasial yang terbentuk adalah konsentris berbentuk lingkaran. Masyarakat Wae Rebo dan para tamu disadarkan bahwa Kampung Wae Rebo merupakan teritori yang dilindungi dengan kekuatan supranatural oleh para leluhur. Setiap pihak asing yang ingin memasuki teritori tersebut harus diperkenalkan dan diterima oleh leluhur masyarakat Wae Rebo.

Pada ritual *barong wae*, *barong oka*, *barong compang*, *libur kilo* dan *pento weki peso beo* terkandung konsep pertahanan secara supranatural, hal ini termanifestasi pada tutur adat (do'a) disetiap proses ritual, dimulai dari *renggas*, *teing sepa*, *teing tuak*, *tura manuk* dan *wesak helang*. Tutur adat yang disebut seperti mohon perlindungan, mohon dilancarkan, mohon dipersatukan dan mohon terhindar merupakan wujud permohonan kepada *Mori* (Wujud Tertinggi) melalui perantara *empo* (leluhur) dari segala hal yang buruk dan tidak diinginkan masyarakat Kampung Wae Rebo.

Pada ritual *barong compang*, terdapat hal yang lebih spesifik berkaitan dengan konsep pertahanan, yaitu pemberian persembahan kepada roh-roh penjaga tujuh tempat keramat yang berada disekitar wilayah Kampung Wae Rebo, yang diyakini selalu memberi perlindungan secara supranatural bagi masyarakat dan Kampung Wae Rebo. Pola spasial dengan bentuk lingkaran konsentris muncul dalam ritual *barong compang*, Kampung Wae Rebo sebagai wadah kehidupan terletak di tengah atau pusat, dan dikelilingi tujuh tempat keramat yang tersebar di sekitar wilayah kampung, beberapa masih di dalam wilayah kebun dan sebagaian besar berada di hutan. Dalam ketataruangan Kampung Wae Rebo terdapat tiga lapis ruang, yaitu (1) perkampungan manusia terletak di tengah, (2) kebun mengelilingi perkampungan manusia, dan (3) hutan sebagai lapisan terluar yang mengelilingi kebun. Untuk mencapai Kampung Wae Rebo, sesuatu yang berasal dari luar harus melalui dua lapis ruang, yaitu hutan dan kebun, yang didalamnya tersebar tujuh tempat keramat pelindung kampung.

Ketujuh tempat tersebut antara lain: (1) *Letok Ruang* yaitu kebun di atas tepat di depan kampung; (2) *Ponto Nau* yaitu bukit di jalan lama, masih di atas pos tiga; (3) *Regang* yaitu dekat kebun kopi sebelum jalan longsor dari kampung; (4) *Polo* yaitu ke arah *Cunca Neweng* (air tejun di utara Kampung Wae Rebo), sebelah kanan jalan; (5) *Ulu Wae Rebo* yaitu hulu dari sungai atau sekitar sumber mata air, sebelah utara kampung Wae Rebo; (6) *Hembel* yaitu sebelah arah timur laut; (7) *Golo Mehe* yaitu sebelah arah timur laut melewati *Hembel*.



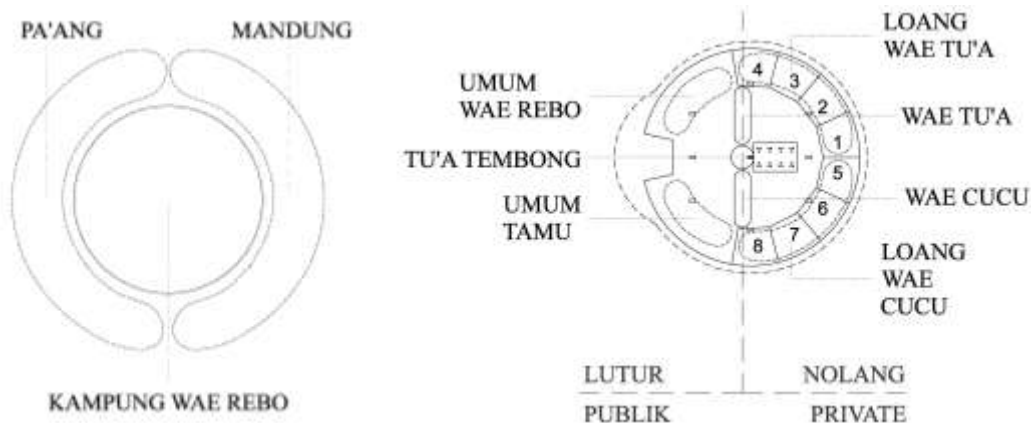
Gambar 17. Formasi spasial Kampung Wae Rebo berdasar pada konsepsi pertahanan secara supranatural.

Sumber: dikembangkan dari data Google Earth 2014

Jika dilihat menggunakan satelite, tiga tempat (*Letok Ruang, Ponto Nau* dan *Regang*) berada di kawasan pintu masuk untuk mencapai Kampung Wae Rebo, ini berkaitan dengan lalu-lintas pergerakan manusia dan hewan, sehingga niat-niat buruk selama perjalanan menuju kampung dapat terdeteksi terlebih dahulu oleh para penjaga tempat-tempat keramat tersebut. Sedang tiga tempat lain (*Polo, Hembel* dan *Golo Mehe*) berada disekitar daerah lembah Wae Ara, dimana lembah ini seperti selokan raksasa yang hulunya adalah lembah Kampung Wae Rebo dengan hilir di selatan pulau Flores, yaitu Selat Sumba. Kampung Wae Rebo seperti terletak di dasar kuili, pergantian arah angin dapat terdeteksi lebih awal melalui lembah Wae Ara ini. Dengan begitu masyarakat dapat lebih awal tahu dan dapat bersiap-siap terhadap pergantian musim yang biasanya membawa penyakit tersebut. Satu sisanya merupakan *Ulu Wae Rebo*, yaitu sumber mata air Wae Rebo, yang dahulu masih digunakan leluhur orang Wae Rebo untuk mendukung kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadi logis karena sumber mata air adalah sumber yang menopang kehidupan semua makhluk, baik manusia maupun hewan.

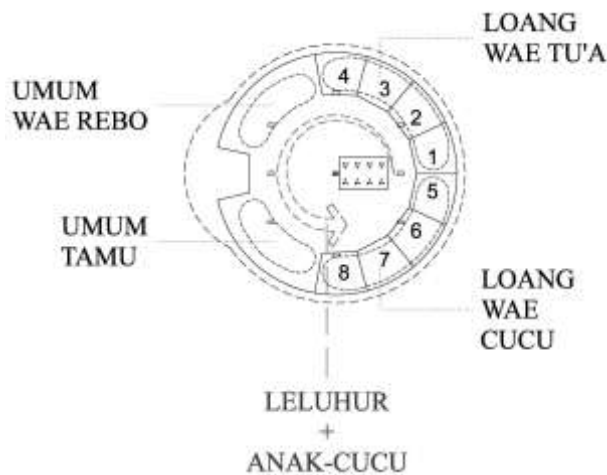
Pada ritual *barong oka*, konsep pertahanan terwujud pada elemen fisik permukiman yaitu *pa'ang* (wilayah pintu masuk di depan kampung) dan *mandung* (wilayah belakang permukiman), yang memiliki roh-roh penjaga tersendiri. Pola spasial dengan bentuk lingkaran konsentris kembali muncul pada ritual *barong oka*, inti Kampung Wae Rebo (mata air, kuburan, natas, rumah adat) berada di tengah dan dikelilingi *pa'ang* dan *mandung*. Konsep pertahanan semakin diperkuat dengan hanya ada satu pintu masuk dan keluar untuk mencapai dan keluar dari inti Kampung Wae Rebo, yaitu di wilayah *pa'ang*.

Pada *mbaru tembong* yang berdenah lingkaran, *tenda* (tingkat pertama tempat aktivitas utama berlangsung) di bagi menjadi dua bagian yaitu *lutur* (area komunal di bagian depan) dan *nolang* (area privat di bagian belakang), hal ini menjelaskan adanya konsepsi pertahanan. Prinsip ini semakin dipertegas ketika ritual *penti* berlangsung, pada garis batas antara dua area tersebut merupakan tempat duduk para tetua adat yaitu *tu'a tembong* di tengah di depan *hiri bongkok*, kanannya *wae tu'a* dan kirinya *wae cucu*. *Nolang* adalah area kaum wanita dan anak-anak berkegiatan, dimana mereka adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga, sehingga harus dilindungi dari kemungkinan tindakan buruk dari pihak luar.



Gambar 18. Skema pertahanan pada ritual *barong oka* (kiri), skema pertahanan pada saat ritual *penti* di *mbaru tembong* (kanan)

Ritual *sanda* merupakan manifestasi dari konsep pertahanan yaitu lagu yang dikumandangkan secara balas-berbalas antara yang memimpin dan peserta dan dilakukan sambil menari. Ritual ini membentuk pola lingkaran dengan gerakan memutar area dalam dari *mbaru tembong*. Lingkaran adalah bentuk paling sederhana yang melambangkan kestabilan paling sempurna, dengan bersatu padu tidak tercerai berai persatuan dan kesatuan dapat dicapai. Pada saat *sanda*, bukan hanya persatuan dan kesatuan sesama manusia, tetapi para leluhur juga ikut bersatu padu dalam barisan, sehingga persatuan dan kesatuan juga terjadi secara supranatural.



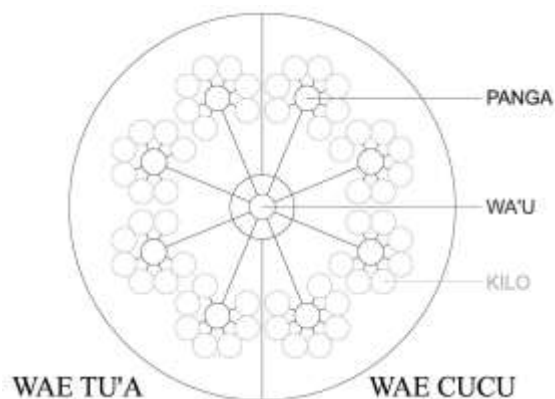
Gambar 19. Skema pertahanan pada ritual *sanda* di *mbaru tembong*

2. Konsep Persaudaraan Etnis/Kekerabatan

Konsep kekerabatan adalah terjadinya ikatan persaudaraan secara melembaga dan dikuatkan dengan ritual adat, maksudnya ikatan antar manusia di dunia orang hidup juga terjadi pada *empo* yang telah tinggal di dunia orang mati. *Wa'u* atau *aseka'e* merupakan sistem kekerabatan yang berasal dari satu leluhur dalam garis patrilineal yang dianut masyarakat Kampung Wae Rebo. *Wa'u* adalah leluhur itu sendiri, keturunannya disebut *panga*, di Kampung Wae Rebo ada delapan *panga*, di bawahnya tersebar banyak *kilo* (keluarga biasa). *Panga* adalah perwakilan keturunan leluhur yang dapat tinggal di *mbaru tembong*, biasanya adalah yang tertua dari garis keturunan laki-laki. *Panga* di Kampung Wae Rebo terbagi lagi menjadi *wae tu'a* yaitu perwakilan keturunan dari anak-anak sulung, dalam hal ini adalah anak pertama sampai anak keempat, dan *wae cucu* yang merupakan perwakilan keturunan dari anak-anak bungsu, yaitu anak kelima sampai kedelapan. Biasanya yang berhak menjadi *tu'a tembong* adalah dari *wae tu'a* dan lebih diutamakan berasal dari anak paling sulung (Gambar 20).

Pemimpin ritual di *mbaru tembong* adalah harus *tu'a tembong*, hal ini menjadi konsepsi yang kekal dari sejak keturunan pertama hingga sekarang, karena kewajiban *tu'a tembong* adalah mengurus segala hal yang berkaitan dengan ritual-ritual adat di *mbaru tembong*. Pada ritual *penti* terjadi ketika ritual penerimaan tamu di *mbaru tembong*, persiapan dengan niat bersama di awal ritual *penti*, *mbelo* yaitu memimpin perarakan masuk ke dalam *mbaru tembong* bersama-sama dengan masyarakat dan leluhur dan ritual puncak *pento weki peso beo*. Jika *tu'a tembong* tidak mampu memimpin ritual pada elemen-elemen permukiman lain (*wae tekui*, *pa'ang olo mandung*, *boa*, *watu pantas*, dan

compang), beliau dapat diwakilkan oleh yang lain, tapi tetap harus berasal dari kalangan *wae tu'a*. Hal ini sifatnya temporal, artinya dapat bergantian sesuai kemampuan, baik antara *tu'a tembong* dengan *wae tu'a* atau dengan sesama *wae tu'a*. Pola spasial yang terbentuk karena mengikuti tuntunan leluhur ini memiliki keteraturan abadi yaitu *tu'a tembong* (atau *wae tu'a*) di tengah, sisi kanannya perwakilan dari *wae tu'a* dan sisi kirinya perwakilan dari *wae cucu*. Dalam wujud fisiknya termanifestasi pada susunan yang terbentuk saat ritual-ritual di elemen-elemen permukiman.

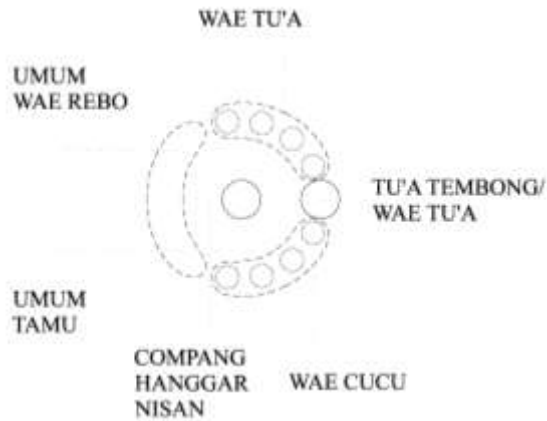


Gambar 20. Skema kekerabatan *aseka'e*

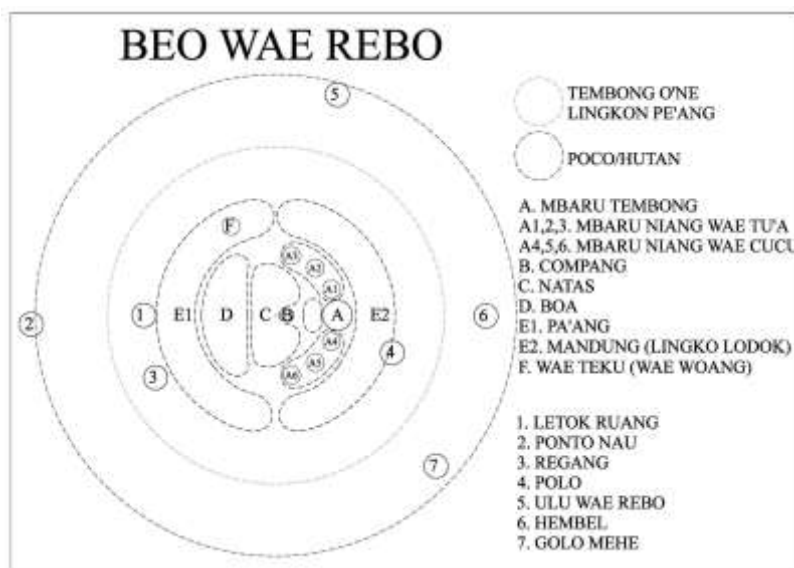
Pada skala mikro dimana ritual-ritual *penti* dilaksanakan, titik pusat yang menjadi konsentrasi adalah elemen-elemen permukiman (*Wae Woang, pa'ang olo mandung, watu pantas, boa, compang*) yang ditandai dengan *compang*, dan peletakan *hanggar* atau nisan, karena ketika pemimpin dalam melakukan ritual selalu berkonsentrasi dengan melihat ke titik tengah tersebut. Pada *hanggar* juga diletakkan dan digantung *helang* (bukti persembahan hewan korban yang menjadi sarana penghubung dengan leluhur). Pemimpin ritual (*tu'a tembong* atau *wae tu'a*) duduk di timur menghadap barat, sisi kanannya duduk perwakilan keturunan *wae tu'a* dan sisi kirinya duduk perwakilan dari *wae cucu*. Di depannya menjadi area bersama, yang siapa saja boleh menempatinnya (Gambar 21).

Pada skala kampung, titik yang menjadi pusat konsentrasi adalah *compang*, yang menjadi pusat berkumpulnya *empo* (roh-roh leluhur) dan *naga* (roh-roh alam) yang telah dipanggil saat *barong wae, barong oka, dan roi boa*. Pemimpinnya adalah *mbaru tembong*, membujur di sisi kanannya adalah *mbaru niang* tempat perwakilan *wae tu'a* tinggal dan sisi kirinya *mbaru niang* tempat perwakilan *wae cucu* tinggal. Bagian depan adalah *natas* atau halaman terbuka tempat melakukan aktivitas bersama dan bermain anak-anak.

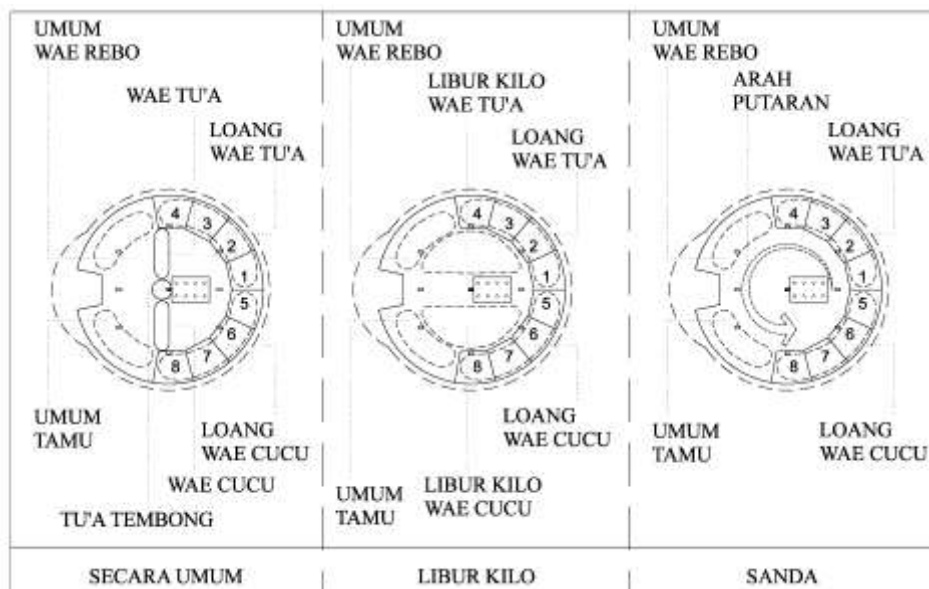
Pada *mbaru tembong*, terdapat sedikit perbedaan, titik pusat konsentrasi dan pemimpin melebur menjadi satu di tengah yaitu pada *tu'a tembong* yang duduk di depan *hiri bongkok, loang* bagian kanan tempat perwakilan *wae tu'a* tinggal, dan bagian kiri tempat perwakilan *wae cucu* tinggal. Bagian depan atau *lutur* adalah area untuk komunal atau bersama, termasuk tamu dari pihak luar.



Gambar 21. Formasi spasial secara umum berdasar ritual *penthi*



Gambar 22. Formasi spasial *Beo* (Kampung) Wae Rebo berbasis ritual *penthi*



Gambar 23. Formasi spasial *mbaru tembong* dalam berbagai prosesi pada ritual *penthi*

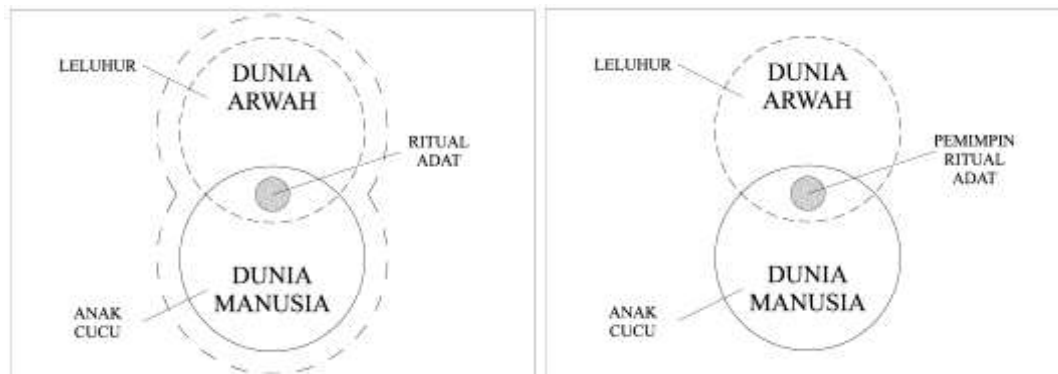
3. Konsep Ketaatan Tradisi dan Spiritual Tradisional

Konsep ketaatan tradisi dan konsep spiritual tradisional merupakan dua konsep yang hampir mirip karena sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat Wae Rebo. Terutama saat melaksanakan ritual adat yang mencerminkan kedekatan mereka dengan para leluhur yang sudah tinggal di dunia arwah. Masyarakat Kampung Wae Rebo dikenal sangat taat pada tuntunan leluhur mereka dan menjadi sebuah ketaatan yang nyaris sempurna sebab melanggar tuntunan leluhur dapat terkena *itang* (karma buruk). Gagasan-gagasan yang berkembang dan digunakan dalam perilaku sehari-hari umumnya menunjukkan ketaatan pada tuntunan dan tradisi yang diwariskan leluhur. Peran ritual adat dan tetua adat merupakan lembaga tradisional yang menjaga agar tuntunan para leluhur ditaati dengan sepenuhnya dan nyaris sempurna. Spiritualitas dalam arti dasar adalah adanya ikatan batin manusia dengan unsur-unsur yang abstrak dan transenden.

Spiritualitas yang khas masyarakat Kampung Wae Rebo pada dasarnya adalah untuk memuliakan *Mori* (Wujud Tertinggi) yang hanya dapat dilakukan melalui perantara *empo* (leluhur). Masuknya pengaruh agama atau kepercayaan baru dari luar (terutama Katolik) ternyata dapat disatukan dengan konsep kepercayaan tradisional mereka. *Mori* pada konsep kepercayaan tradisional dapat dimaksudkan sebagai konsep Tuhan Yang Maha Esa pada agama wahyu. Oleh karenanya, spiritualitas masyarakat Wae Rebo ada yang berbasis agama universal (wahyu) dan ada yang berbasis agama asli (lokal). Dalam kajian ini kesadaran masyarakat Wae Rebo yang selalu merasa ada dalam ikatan batin dengan leluhur mereka disebut spiritualitas tradisional. Hidup yang sempurna bagi masyarakat Wae Rebo adalah bersatu dengan sesama saudara, leluhur dan Wujud Tertinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual *penti* merupakan salah satu ritual dalam siklus pertanian, dimana pertanian adalah pekerjaan mayoritas yang dilakukan oleh masyarakat Wae Rebo dalam melangsungkan kehidupannya. Dalam ritual *penti* pada dasarnya mengandung konsep spiritualitas tradisional, karena dalam inti prosesnya masyarakat memanggil dan mengajak *empo* dan *naga* yang mendiami elemen-elemen pembentuk permukiman mereka, untuk ikut ke *mbaru tembong* dalam rangka mengucapkan syukur atas apa yang sudah dicapai dari musim tanam sebelumnya. Segala sesuatu yang dapat dicapai tersebut, baik hasil yang positif maupun negatif, merupakan kehendak *Mori* sehingga akan selalu disyukuri. Untuk mencapai *Mori* diperlukan *empo* sebagai perantara yaitu dengan memberi persembahan berupa hewan-hewan korban terlebih dahulu. Tidak hanya memberikan persembahan, masyarakat juga mengajak para leluhur untuk berpesta, menari dan bernyanyi dengan suka cita yang dilakukan semalam suntuk hingga matahari terbit.

Semua prosesi dalam ritual *penti*, dimulai dari ritual *pra-penti* yaitu penerimaan tamu dan ritual inti (*barong wae, barong oka, roi boa, barong compang*) hingga ritual puncak *pento weki peso beo*, *empo* menjadi media penting dalam niat menyampaikan syukur kepada *Mori* (Wujud Tertinggi). Hal tersebut dapat dilihat dari tutur-adat yang diucapkan saat *teing sepa, teing tuak, tura manuk, hao helang dan wesak helang*, semuanya harus melalui *empo* sebelum bisa sampai kepada *Mori* (Wujud Tertinggi).



Gambar 24. Suasana menyatu dua dunia dalam ritual adat (kiri), Pemimpin ritual adat sebagai mediator perjumpaan antara leluhur dan anak-cucu dalam ritual adat

4. Konsep Harmoni dengan Alam

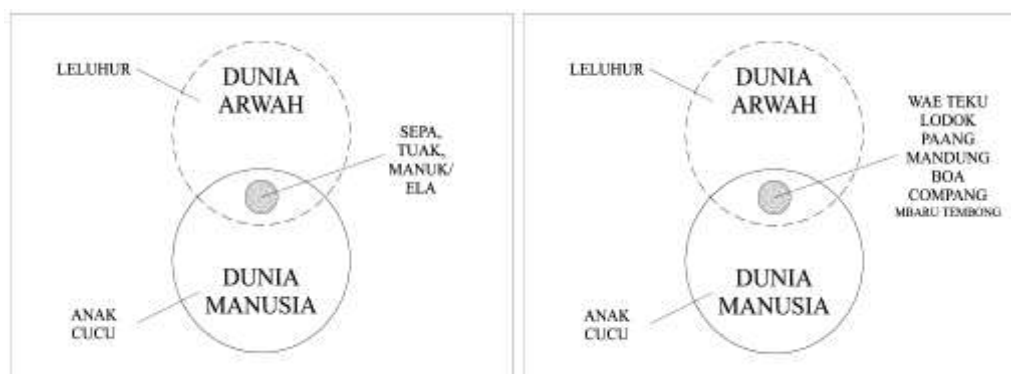
Penentuan pelaksanaan ritual *penti* di Kampung Wae Rebo ditentukan oleh kalender siklus pertanian yang mengikuti tanda-tanda alam. Bulan *beko* diambil dari nama satu jenis tanaman di pesisir pantai yang tumbuh hanya selama satu bulan penuh, setelah itu mati. Pada bulan ini terjadi peralihan musim, dari musim kemarau ke musim penghujan. Pada puncak-puncak musim kemarau awal bulan *beko*, biasanya daun-daun tanaman *beko* tersebut menjadi layu. Masyarakat Kampung Wae Rebo menyebutnya *melong beko*. Dalam kesempatan ini masyarakat mulai membakar lahan yang sudah ditebas. Tanda-tanda alam lainnya yang terjadi pada bulan ini adalah bunyi-bunyian burung yang diartikan memberi isyarat kepada masyarakat untuk mulai menanam padi, jagung dan tanaman ladang lainnya. Pada bulan ini curah hujan pertama jatuh di wilayah Wae Rebo setelah musim kemarau yang panjang. Hujan yang terjadi pada bulan ini disebut *uhang sekeng*. *Sekeng* berarti musim yang pasti untuk menanam segala jenis tanaman. Sebelum mulai menanam, masyarakat melaksanakan ritual *penti*.

Ritual adat bagi masyarakat Kampung Wae Rebo adalah memanfaatkan alam sebagai wadah kegiatan spiritual, karena mereka meyakini alam merupakan wadah bagi kehidupan duniawi dan spritual, alam duniawi ditempati manusia dan alam spiritual yang ditempati oleh para leluhur. Oleh karena itu tempat-tempat yang menjadi wadah kegiatan ritual tersebar dalam bentuk garapan alam, ataupun garapan kolektif antara manusia-alam-leluhur, seperti *wae teku* (sumber mata air), *pa'ang olo mandung* (area depan dan belakang kampung), *lodok* (kebun), *boa* (kuburan), *compang* (altar persembahan), *langkar* (tempat menaruh sesajian yang digantung) dan *hanggar* (tempat menaruh sesajian yang ditancap ke tanah). Pada elemen-elemen alam itulah para luluhur dan roh alam bersemayam, sehingga menjadi kewajiban setiap individu masyarakat untuk menjaga dan memeliharanya. Alam menjadi media penghubung antara manusia dengan para leluhurnya.

Persyaratan yang menjadi media penghubung antara masyarakat Kampung Wae Rebo dengan para leluhurnya, juga memanfaatkan hasil dari alam, seperti siri pinang saat *teing sepa*, telur ayam kampung saat *teing tuak*, ayam dan babi berbagai warna sebagai hewan korban, nasi berbagai warna saat *hao helang* dan *wesak helang*. Hal ini mempengaruhi tata keruangan perkampungan Wae Rebo, ketika tanaman dan hewan menjadi pengisi diantara elemen-elemen pembentuk kampung lainnya. Siri dan pinang banyak ditanam di *natas* atau halaman rumah masyarakat, hewan ayam dibiarkan

berkeliaran mencari makan dan bertumbuh besar di perkampungan, akan tetapi ketika akan beristirahat atau ayam betina yang sedang bertelur akan dikandangkan di bawah kolong dari *mbaru niang*. Babi dipelihara dengan kandang tersendiri, biasanya tidak jauh dari rumah-rumah penduduk. Hewan-hewan yang dipelihara di Kampung Wae Rebo tidak untuk dipekerjakan di kebun, juga tidak diperdagangkan. Hewan-hewan tersebut dipelihara khusus dipersiapkan sebagai hewan korban dalam ritual-ritual adat.

Sarana dan prasarana dalam ritual *penti* di Kampung Wae Rebo merupakan manifestasi bahwa tatanan kehidupan masyarakat Wae Rebo sangat mengupayakan agar terjadi hubungan yang harmonis antara alam manusia dan leluhur.



Gambar 25. Sarana ritual, seperti, *sepa*: sirih pinang, *tuak*: telur, *manuk*: ayam, *ela*: babi (kiri) dan Pra-sarana ritual berupa elemen-elemen permukiman (kanan) sebagai media penghubung untuk mempertemukan anak-cucu dengan para leluhur dalam ritual adat

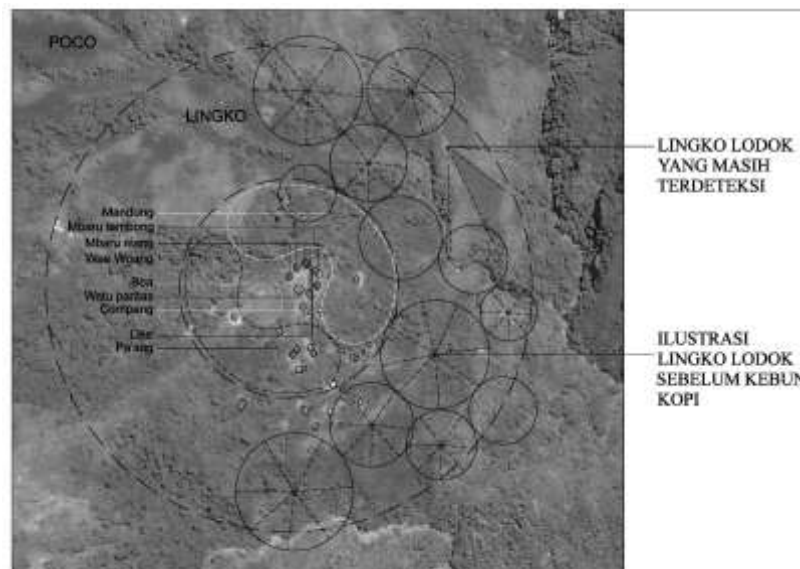
5. Konsep Adaptasi Budaya

Ritual *penti* pada dasarnya adalah ritual yang dilakukan dalam siklus budaya bercocok tanam di ladang atau kebun. Cara-cara pengolahan alam sebagai wadah kegiatan berladang tentu harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangannya. Tidak boleh berlebihan dan sewajarnya saja selama itu mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Hal inilah yang mendasari ketika puluhan tahun yang lalu orang-orang tua di Kampung Wae Rebo mengganti jenis tanaman yang ditanam di kebun-kebun. Tanaman padi ladang dan jagung yang menjadi tanaman produktif warisan leluhur memerlukan pengolahan tanah yang intens dan berkala, hal ini menyebabkan sering terjadinya tanah longsor di kebun-kebun masyarakat Wae Rebo. Lahan-lahan kebun yang berada disekitar kampung memiliki topografi yang berbukit-bukit dengan lereng dan tebing yang cukup curam, juga kondisi tanah yang gembur karena subur. Jika terus menanam padi ladang dan jagung, ada kemungkinan keseimbangan alam menjadi terganggu, bukan tidak mungkin bencana lebih besar dapat terjadi di Kampung Wae Rebo.

Atas izin dari para leluhur, masyarakat Wae Rebo mengganti tanaman padi ladang dan jagung dengan kopi, vanili, jeruk, markisa dan tanaman produktif lainnya yang memang cocok dengan kondisi iklim mikro di wilayah Kampung Wae Rebo. Dengan menanam kopi, yang minim perawatan dalam mengolah lahan ditambah kebutuhannya terhadap pohon-pohon perindang yang besar, kekhawatiran akan bencana tanah longsor sedikit mulai teratasi. Akar tanaman kopi yang berskala medium, ditambah akar tanaman-tanaman perindang yang besar dapat mengikat tanah agar tidak terbawa air ketika hujan. Sirih, vanili dan markisa dapat menumpang hidup pada pohon-pohon perindang tersebut. Tanaman-tanaman produktif lain sebagai pendamping bahan makanan pokok seperti

umbi-umbian, nenas, pepaya dan labu-labuan dapat ditanam di sekitar perbatasan lahan kebun. Konsekuensi logisnya adalah padi yang menghasilkan beras lalu diolah menjadi nasi dan saat ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat harus diusahakan dari luar wilayah Kampung Wae Rebo.

Pergantian jenis tanaman yang ditanam masyarakat Wae Rebo ini tidak mempengaruhi makna dan inti dari ritual *penti* yaitu bersyukur akan hasil yang sudah dicapai pada musim tanam (panen) tahun sebelumnya. Secara praktikal siklus musim tanam memang sudah bergeser, karena tanaman kopi hanya butuh sekali tanam untuk sekian puluh tahun ke depan, hal-hal yang lebih rutin dan sebanding dengan siklus musim tanam adalah dalam hal merawatnya.



Gambar 26. Ilustrasi *lingko lodok* sebelum berganti menjadi kebun kopi dan *lingko lodok* yang masih terdeteksi saat ini

Sumber: dikembangkan dari data Google Earth 2014

Konsep adaptasi budaya juga menjadi faktor penentu pada keberlangsungan ritual *penti* pada masa sekarang. Sejak kampung Wae Rebo menjadi tujuan wisata lokal dan mancanegara, penetapan waktu pelaksanaan ritual *penti* menjadi pasti yaitu mengikuti penanggalan masehi. Namun penentuan waktu pelaksanaan ini tetap dinamis, yaitu masih dalam perhitungan waktu secara tradisional yaitu masih dalam bulan *beko* dan dicari hari libur pada penanggalan masehi. Selain memudahkan para wisatawan untuk mengatur jadwal liburannya, juga sebagian besar keluarga besar masyarakat Kampung Wae Rebo yang bekerja di luar dan tersebar di banyak tempat, dapat meluangkan waktu untuk pulang ke kampung halaman, untuk memberi persembahan kepada leluhur, kembali mengikat persaudaraan antar sesama dan para leluhur.

Formasi spasial yang terjadi saat ritual *penti*, baik skala mikro maupun makro ternyata dapat mengakomodasi kebutuhan baru, yaitu pariwisata. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, formasi spasial ritual *penti* secara umum, dimana titik pusat berupa *hanggar* (tiang/tonggak kayu untuk meletakkan bukti persembahan hewan korban), sisi timurnya duduk *tu'a tembong*, sisi utaranya *wae tu'a*, sisi selatannya *wae cucu*, dan sisi baratnya adalah untuk tamu baik lokal Wae Rebo maupun luar Wae Rebo. Dahulu mungkin tamu dari luar Wae Rebo hanya tamu undangan dari kampung-kampung tetangga, namun

sekarang Wae Rebo lebih banyak dikunjungi tamu asing, baik lokal Nusantara maupun bangsa lain. Pada saat ritual *libur kilo* dan acara puncak *pento weki peso beo* yang berlangsung di *mbaru tembong*. Pembagian daerah untuk publik di *lutur* menjadi lebih spesifik lagi, *lutur* yang berdekatan dengan *nolang wae tu'a* akan diisi oleh tamu dari kalangan masyarakat Wae Rebo sendiri (termasuk pemain alat musik), sedang *lutur* yang berdekatan dengan *nolang wae cucu* akan diisi oleh tamu dari luar Kampung Wae Rebo, baik tamu domestik maupun mancanegara.

Berdasar analisa di atas, konsep-konsep tersebut mendukung substansi tentang tata spasial permukiman tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo secara konsisten. Fenomena-fenomena yang ditemukan umumnya selalu berkaitan dengan lima konsep pokok tersebut, sebagaimana besar dengan intensitas yang kuat. Atas dasar pengalaman mengikuti ritual *penti*, maka dapat dikatakan bahwa lima konsep tersebut sungguh berperan penting dalam pembentukan tata spasialnya, karena berada dalam keadaan latent atau tersembunyi dan mengendap dalam pikiran serta berperan aktif dalam menentukan perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di Kampung Wae Rebo.

Tabel 1. Konsep-konsep Dibalik Fenomena Ritual *Penti* di Kampung Wae Rebo

	Fenomena	Konsep Konsep				
		Pertahanan diri	Kekerabatan	Spiritual Tradisional	Harmoni dengan Alam	Adaptasi budaya
1	<i>Pra-penti</i>	V	V	V	V	V
2	<i>Barong wae</i>	V	V	V	V	
3	<i>Barong oka</i>	V	V	V	V	V
4	<i>Roi boa</i>	V	V	V	V	V
5	<i>Barong compang</i>	V	V	V	V	
6	<i>Libur kilo</i>	V	V	V	V	V
7	<i>Penti weki peso beo</i>	V	V	V	V	V

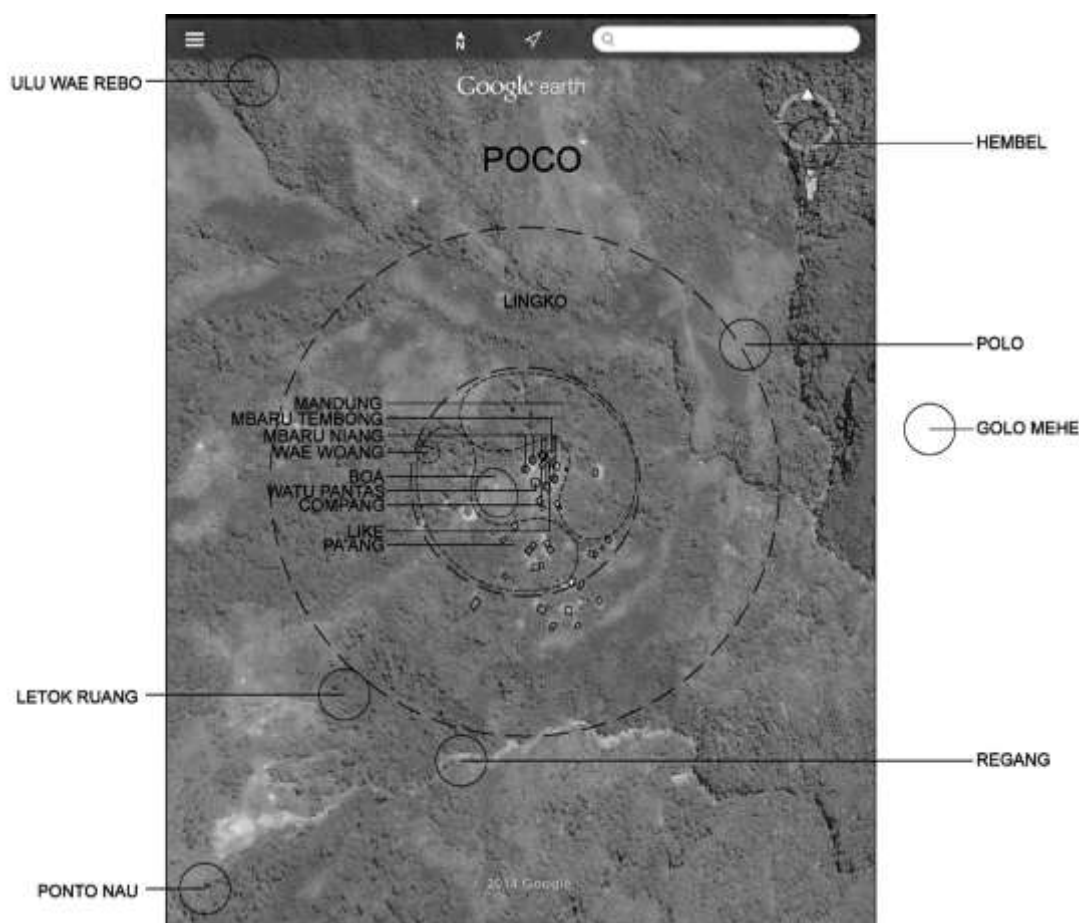
Kesimpulan

Ruang permukiman tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo dibentuk oleh budaya ritual sesuai dengan tata nilai masyarakatnya yang dicerminkan dalam beberapa aspek antara lain kepercayaan tradisional terhadap *empo* (leluhur), *naga* (roh alam) dan *Mori* (Wujud Tertinggi), struktur sosial khususnya kekerabatan *wa'u/aseka'e* (klan patrilineal) dan harmoni terhadap alam. Aspek-aspek tersebut membentuk tata spasial permukiman dalam skala mikro maupun makro.

Berdasarkan kajian terhadap pembentukan spasial permukiman tradisional berbasis budaya ritual diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pembentukan spasial permukiman berdasar budaya ritual secara mikro yaitu pada tiap-tiap elemen, berkait dengan aspek kepercayaan yang menjadikan leluhur dan kekerabatan memegang peranan penting dalam permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo. Dalam tatanan spasial permukiman pada skala mikro ditunjukkan dengan penempatan keturunan yang tertua (*tu'a tembong*) pada posisi paling utama, berjejer di kanannya adalah perwakilan dari *wae tu'a* dan di kirinya adalah perwakilan dari *wae cucu*. Mereka adalah aktor utama dalam setiap ritual dengan membentuk pola setengah lingkaran yang berpusat pada suatu titik yang dapat berbeda wujudnya pada setiap elemen. Setengah lingkaran di depannya adalah peruntukan untuk umum, baik

2. Pembentukan spasial permukiman berdasar budaya ritual pada skala makro ternyata didasari oleh pelaksanaan ritual secara individu (mikro). Hal ini mewujud dalam tatanan fisik Kampung Wae Rebo sendiri. *Tu'a Tembong* sebagai simbol perwakilan *empo* di dunia, mewujud pada *mbaru tembong* sebagai pemimpin gugusan rumah adat. *Wae tu'a* sebagai simbol perwakilan keturunan tertua dari *empo*, mewujud pada gugusan tiga buah *mbaru niang* yang berada di kanan *mbaru tembong*. *Wae cucu* sebagai simbol perwakilan keturunan termuda dari *empo*, mewujud pada gugusan tiga buah *mbaru niang* yang berada di kiri *mbaru tembong*. Gugusan *mbaru tembong* dan *mbaru niang* ini membentuk setengah lingkaran yang berpusat pada *compang* (altar persembahan) dan berada di tengah kampung. Setengah lingkaran di depan gugusan rumah adat merupakan *natas* atau halaman dari kampung yang digunakan untuk kegiatan bersama. Dasar pembentukan spasial permukiman secara mikro terulang pada tatanan permukiman secara makro, sehingga pola yang terbentuk sama yaitu konsentris berbentuk lingkaran.



Gambar 28. Pembentukan spasial permukiman tradisional Manggarai secara makro di Kampung Wae Rebo berdasar ritual *pentu*

3. Kajian tata spasial permukiman tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo yang berbasis budaya ritual, khususnya merujuk pada konsep strukturalisme (oposisi berpasangan) Levi-Strauss ternyata dapat dijadikan sebagai dasar pijakan. Dengan mengamati dan menunjukkan hubungan antar ruang pada peristiwa ritual yang membentuk suatu seting dan tatanan tertentu yang selanjutnya menunjukkan adanya pembentukan spasial permukiman berdasar peristiwa ritual, maka spasial yang terjadi

karena ritual ini dapat diklasifikasi sebagai ruang ritual. Keberadaan dan makna ruang dalam hal ini sangat tergantung pada bagaimana masyarakat memaknainya.

Secara khusus dapat ditegaskan bahwa pembentukan spasial permukiman tradisional etnik Manggarai di Kampung Wae Rebo merupakan karya bersama antara anak-cucu yang masih hidup dengan leluhur mereka yang selalu terlibat di dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui ritual adat, mulai dari skala *kilo* (individu), *panga* (kelompok), hingga *wa'u* (skala kampung). Artinya, masyarakat di Kampung Wae Rebo yang masih hidup selalu menaati pedoman dan tuntunan para leluhur dalam setiap perilaku spasial mereka.

Daftar Pustaka

- Antar, Y (Eds.) (2010) *Pesan dari Wae Rebo: Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara, Sebuah Pelajaran dari Masa Lalu untuk Masa Depan* Jakarta: PT. Gramedia.
- Crysler, G (2000) 'Traditional Dwelling and Settlement Research' IASTE, Vol XI No II, Spring 2000.
- Danby, M dalam Farmer, B dan Louw, H (1993) 'Companion to Contemporary Architectural Thought' *Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form* London: Routledge.
- Kondas, A (2013) 'Sejarah Pembentukan Beo (Kampung)' dalam <<http://adatbudaya-kempo.blogspot.com/2013/08/sejarah-pembentukan-beo-kampung-data.html>> > diakses 19 September 2014,
- Levi-Strauss, C (1963) *Structural Anthropology* New York: Basic Book.
- Parimin, A P (1986) 'Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali' Disertasi yang tidak dipublikasi, Osaka: Osaka University.
- Perdana, M R (2014) 'Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo Berdasarkan Ritual *Penti*' Tesis yang tidak dipublikasi, Denpasar: Universitas Udayana.
- Purbadi, Y D (2009) 'Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor' Disertasi yang tidak dipublikasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purnama, E C (2006) *Tata Ruang Masyarakat Baduy* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Waterson, R (1990) *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia* Singapore: Oxford University Press.
<http://www.waerebopower.com/>, diakses tanggal 09/08/2014